

METODE PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA LINGKUNGAN KELUARGA DUSUN BUKI DESA TONASA KECAMATAN TOMBOLOPAO KABUPATEN GOWA

Raihana Sayuti ^{*1}, Rusmiaty²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/05, 2026

Revised: 05/06, 2026

Accepted: 05/06, 2026

Available online 06/07, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. Perintis Kemerdekaan 3 BTN Hamzy
Blok Q1 No. 12, Tamalanrea Indah,
Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email:

Raihanasayuti100@gmail.com

Abstract:

This study is entitled Methods of Early Childhood Education in Moral Development within the Family Environment of Dusun Buki, Tonasa Village, Tombolopao District, Gowa Regency. Early childhood represents a golden age that serves as a critical foundation for a child's lifelong character development. However, the rapid pace of modernization and the penetration of digital technology now present serious challenges to child-rearing in rural areas. The problem formulation of this research is how early childhood education methods are implemented by families in Dusun Buki, how moral character development is implemented by families in Dusun Buki, and how the effectiveness of early childhood education methods is in moral character development. The purpose of this study is to identify early childhood education methods in moral character development, analyze the implementation of moral education, and evaluate its effectiveness within family environments in Dusun Buki, Tonasa Village, Tombolopao District, Gowa Regency. This study employed a qualitative approach with a descriptive case study method, utilizing prescriptive observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that families implement five integrated methods: habituation, role modeling, advice, attention/reward, and educational punishment. Moral development focuses on the values of honesty, responsibility, politeness, and social care. The effectiveness of these methods is evidenced by children's positive behavioral changes, supported by parental consistency and the integration of Bugis-Makassar local wisdom, specifically the mappatabe' tradition. Digital media challenges are addressed through a selective gadget limitation strategy of a maximum of 3 times per week.

Abstrak:

Penelitian ini berjudul Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pembinaan Akhlak pada Lingkungan Keluarga Dusun Buki, Desa Tonasa, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter seumur hidup anak. Namun, derasnya modernisasi dan penetrasi teknologi digital saat ini menghadirkan tantangan serius pada pola asuh anak di pedesaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode pendidikan anak usia dini yang diterapkan oleh keluarga di Dusun Buki, bagaimana pembinaan akhlak yang diterapkan oleh keluarga di Dusun Buki, dan bagaimana efektivitas metode pendidikan anak usia dini dalam pembinaan akhlak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode pendidikan anak usia dini dalam pembinaan akhlak, menganalisis implementasi pembinaan akhlak, serta mengevaluasi efektivitasnya pada lingkungan keluarga di Dusun Buki, Desa Tonasa, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga menerapkan lima metode secara terintegrasi: pembiasaan, keteladanan, nasihat, pemberian penghargaan, dan hukuman edukatif. Pembinaan akhlak difokuskan pada nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial. Efektivitas metode terbukti dari perubahan perilaku positif anak, yang didukung oleh konsistensi orang tua serta integrasi kearifan lokal Bugis-Makassar, yaitu tradisi mappatabe'. Tantangan media digital diatasi melalui strategi pembatasan gawai maksimal 3 kali seminggu.

Kata Kunci:

Pendidikan Anak Usia Dini, Pembinaan Akhlak, Metode Pendidikan, Lingkungan Keluarga.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang menurut teori perkembangan anak menjadi periode penting dalam pembentukan karakter, termasuk pembentukan akhlak melalui lingkungan keluarga sebagai pilar pendidikan pertama. Periode *golden age* meliputi 1.000 hari pertama kehidupan anak yang dihitung dari masa dalam kandungan sampai dengan usia anak mencapai dua tahun (Theresia Santi SpA, 2024).

Dalam konteks pendidikan, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Indonesia, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa PAUD tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak anak sejak dini.

Sejalan dengan itu, dalam perspektif Islam, pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap yang sangat penting dalam perkembangan manusia, karena tidak hanya memengaruhi aspek intelektual, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan akhlak dan kepribadian anak, sehingga membutuhkan perhatian serius dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama (Kurnia, 2024).

Anak usia dini sendiri merupakan individu yang berada pada rentang usia sejak dalam kandungan hingga 6 tahun, yang terbagi dalam beberapa tahapan perkembangan, yaitu janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 (dua puluh delapan) hari, usia 1 (satu) sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan, dan usia 2 (dua) sampai dengan 6 (enam) tahun (Rappang & Selatan, 2020). Pada kehidupan sehari-hari, berbagai tingkat usia anak dapat kita amati. Ada bayi, batita, balita, anak usia TK, sampai anak usia 2 sekolah dasar. Semua kategori umur anak tersebut dikelompokkan sebagai fase anak usia dini (Amini 2014).

Pada kehidupan sehari-hari, berbagai tingkat usia anak dapat kita amati. Ada bayi, batita, balita, anak usia TK yang masing-masing memiliki karakter yang berbeda tergantung pola asuh dan lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam pembentukan akhlak anak melalui proses pendidikan yang dilakukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai metode pendidikan anak usia dini seperti pembiasaan, keteladanan, nasihat, pemberian perhatian atau penghargaan, serta pemberian hukuman yang mendidik.

Menurut Mardyawati Yunus, dalam temuan penelitiannya menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan agama Islam diperlukan sedari dini sampai akhir hayat. Pendidikan Islam didasarkan pada al-Qur'an yang memuat berbagai ilmu, nilai-nilai spiritual, rasional, moral, ibadah, intelektual dan sosial. Pendidikan pula digunakan dalam ranah publik sampai privasi. Hal ini menandakan bahwa peran lingkungan keluarga sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter dan akhlak bagi setiap anak (Yunus, 2021).

Menurut Kanya Nareswari, temuan penelitiannya menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam efektif dalam menanamkan nilai akhlak anak usia dini, khususnya melalui pembiasaan akhlak, ibadah, dan keimanan (Nareswari, 2024). Selain itu menurut Mita Restin, sebagaimana dalam hasil penelitiannya mengidentifikasi bahwa peran pendidik seperti ustadz dan ustadzah sangat penting dalam pembinaan akhlak anak melalui keteladanan, pembimbingan, dan pendidikan moral di lingkungan TPA.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak anak usia dini sangat dipengaruhi oleh metode pendidikan yang digunakan serta peran lingkungan yang mendidik, baik di sekolah maupun dalam keluarga. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih banyak berfokus pada lembaga pendidikan formal dan nonformal, sementara kajian mengenai penerapan metode pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga secara utuh masih perlu dikaji lebih mendalam, khususnya di wilayah pedesaan dengan karakter sosial budaya yang khas.

Dusun Buki, Desa Tonasa, Kecamatan Tombolopao, Kabupaten Gowa merupakan salah satu wilayah pedesaan yang masyarakatnya masih memegang nilai-nilai religius dan rasa kekeluargaan yang kuat. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi dan globalisasi juga mulai memengaruhi pola asuh dalam keluarga, termasuk dalam pembinaan akhlak anak. Kondisi ini menjadikan keluarga di Dusun Buki menarik untuk diteliti dalam melihat bagaimana metode pendidikan anak usia dini diterapkan dalam pembinaan akhlak anak.

Melihat pentingnya peran keluarga dalam membentuk akhlak anak usia dini, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana metode pembinaan akhlak diterapkan dalam keluarga-keluarga di Dusun Buki serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang praktik pendidikan akhlak di lingkungan keluarga dan memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan Islam berbasis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik pembinaan akhlak anak usia dini dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini dilakukan di Dusun Buki, Desa Tonasa, Kec. Tombolopao, Kab. Gowa. Pemilihan lokasi penelitian dipilih berdasarkan wilayah pedesaan pegunungan dengan karakteristik masyarakat agraris yang masih memegang kuat nilai religius Islam, keberadaan banyak anak usia dini dalam komunitas, dan relevansi akademik sebagai konteks alami untuk mengamati pembinaan akhlak tanpa intervensi besar dari luar. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut, Observasi partisipatif, yaitu untuk mengamati secara langsung interaksi keluarga dalam kehidupan sehari-hari untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik pendidikan anak usia dini dalam pembinaan akhlak. Wawancara mendalam semi-terstruktur, yaitu menggali secara mendalam perspektif, pengalaman, dan pandangan narasumber terkait metode pendidikan dan pembinaan akhlak dalam keluarga. Dokumentasi yaitu pengumpulan data berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen penelitian merupakan sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran krusial sebagai instrumen utama karena mereka secara langsung terlibat dalam proses penelitian. Instrumen penelitian biasanya terdiri atas tiga jenis utama, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Proses pengolahan dan analisis data mengikuti model Miles dan Huberman melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, peningkatan ketekunan pengamatan, dan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Metode Pendidikan Anak Usia Dini yang diterapkan oleh Keluarga Dusun Buki

Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak-anak mereka, ada yang mengajarkan nilai-nilai melalui kebiasaan sehari-hari, ada yang lewat nasihat, dan ada juga yang menggunakan contoh nyata dalam kehidupan. Karena itulah hasil penelitian ini tidak hanya melihat metode yang digunakan tetapi juga bagaimana metode tersebut dijalankan.

Selain itu metode pendidikan yang digunakan tidak selalu terencana secara formal tetapi sering muncul dari kebiasaan yang diwariskan oleh orang tua. Mereka lebih banyak mengandalkan pengalaman hidup, nilai-nilai agama, serta tradisi lokal sebagai pedoman dalam mendidik anak.

a. Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil wawancara, metode pembiasaan menjadi metode yang dominan digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak usia dini di Dusun Buki. Orang tua menyatakan bahwa:

“Kami membiasakan anak berdoa sebelum makan dan tidur, serta merapikan mainan setelah bermain. Hal-hal kecil seperti ini lama-lama menjadi kebiasaan yang melekat pada anak.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang tua secara konsisten menerapkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari anak sebagai upaya pembentukan akhlak.

Pembiasaan diwujudkan melalui rutinitas harian yang konsisten seperti mengucapkan salam saat masuk rumah, berdoa sebelum atau sesudah makan, merapikan mainan, serta membiasakan tutur kata lembut dalam berinteraksi. Orang tua juga mengatakan bahwa:

”Kebiasaan saya dalam mengdisiplin anak seperti bangun pagi saat mau berangkat ke sekolah, mandi pagi saat mau berangkat ke sekolah, pulang sekolah saya tidak memperbolehkan langsung bermain, kalau pulang sekolah harus langsung pulang dirumah hal-hal kecil tergantung usianya”.

b. Metode Keteladanan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode keteladanan juga diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak sebagaimana yang di sampaikan oleh Informan yang mengatakan bahwa:

“Saya sebagai orang tua harus mencontohkan terlebih dahulu karena anak lebih mudah meniru daripada hanya mendengar nasihat.” Hal ini menunjukkan bahwa perilaku orang tua menjadi contoh langsung yang diikuti oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Metode keteladanan menjadi fondasi yang tidak terpisahkan dari pembiasaan. Semua informan orang tua menyatakan bahwa anak lebih mudah meniru perilaku yang dilihat daripada nasihat verbal.

Dalam perspektif ini, anak tidak sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan secara aktif mengamati perilaku figur otoritas (orang tua) dan mereproduksinya sebagai bagian dari repertoar perilaku mereka sendiri. Efektivitas metode "mencontoh" yang disebutkan oleh informan menegaskan bahwa bagi anak, tindakan konkret memiliki bobot persuasif yang jauh lebih tinggi dibandingkan nasihat lisan.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat diterapkan oleh 67% orang tua dengan karakteristik kha yaitu disampaikan dengan bahasa sederhana, kontekstual, dan lembut sesuai usia anak. Hal ini disampaikan oleh orang tua yang menyatakan bahwa:

“Saya tidak menggunakan kata-kata yang rumit, biasanya saya pakai bahasa sederhana dengan contoh nyata. Misalnya, kalau anak malas gosok gigi, saya bilang kalau tidak gosok gigi nanti giginya sakit banyak ulatnya.”

Hasil wawancara dengan informan menjelaskan pendekatan komunikatif yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, khususnya ketika berhadapan dengan anak-anak. Informan menekankan bahwa ia cenderung menghindari penggunaan istilah yang rumit atau abstrak. Sebaliknya, ia memilih bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan disertai dengan ilustrasi konkret.

Ketika anak melakukan kesalahan, nasihat diberikan secara edukatif dan reflektif. Hal ini disampaikan oleh orang tua yang mengatakan bahwa:

"Saya tidak langsung menegurnya di depan orang-orang banyak. ketika di rumah saya menasehati bahwa perlakuan seperti itu tidak benar dengan lemah lembut."

Nasihat tidak disampaikan secara otoriter, melainkan persuasif dan edukatif sehingga anak tidak hanya mengetahui bahwa suatu perbuatan salah, tetapi juga memahami konsekuensi dari perbuatan tersebut secara logis sesuai dengan daya nalar mereka.

d. Metode Memberi Penghargaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua juga memberikan penghargaan kepada anak sebagai bentuk motivasi. Penghargaan non-materi seperti pelukan, senyuman, dan pujian

sangat sesuai untuk anak usia dini karena mampu menciptakan ikatan emosional yang hangat antara kedua orang tua dan anak. Hal ini disampaikan oleh orang tua yang menyatakan bahwa:

“Cukup dengan pujian seperti ‘anak pintar’, anak sudah sangat senang dan ingin mengulangnya lagi.”

Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan sederhana memiliki dampak positif terhadap perilaku anak.

e. Metode Memberi Hukuman

Metode hukuman diterapkan sebagai bentuk konsekuensi terhadap perilaku anak yang kurang baik. Peneliti menemukan bahwa di Dusun Buki, orang tua menerapkan hukuman sebagai bentuk tanggungjawab logis agar anak memahami batasan perilaku, hal ini disampaikan oleh orang tua menyatakan bahwa:

“Hukuman bukan memukul, tetapi membatasi waktu bermain atau menonton TV agar anak memahami kesalahannya.”

Orang tua juga mengatakan hal yang sama yaitu:

”Kalau ada salah saya beri hukuman kecil dengan efek jera supaya dia tidak mengulangi kesalahannya lagi. Tetapi yang paling berat yang biasa saya lakukan yaitu, dengan tidak mengizinkan dia keluar bermain bersama temannya, dan untuk sentuhan fisik saya hampir tidak pernah melakukan ke anak saya.”

Hal ini menunjukkan bahwa hukuman yang diberikan bersifat mendidik dan tidak mengandung kekerasan.

Berdasarkan temuan dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak anak usia dini di lingkungan keluarga Dusun Buki akan berjalan optimal apabila metode-metode tersebut dikombinasikan secara selaras. Orang tua tidak sekedar memberikan perintah atau nasihat lisan, melainkan mengawal proses tersebut melalui contoh tindakan nyata, apresiasi berupa pujian atau hadiah kecil saat anak berbuat baik, serta penerapan konsekuensi disiplin yang edukatif tanpa kekerasan fisik ketika anak melakukan kesalahan.

Efektivitas penerapan strategi pembinaan akhlak ini terlihat jelas dari adanya perubahan perilaku nyata pada anak, seperti meningkatnya kepatuhan beribadah, kemampuan mengontrol emosi, serta kemandirian anak. Keberhasilan pembinaan ini juga didukung oleh konsistensi orang tua dan lingkungan masyarakat.

Bagaimana Pembinaan Akhlak yang Diterapkan oleh Keluarga Dusun Buki

Berdasarkan hasil wawancara, pembinaan akhlak anak usia dini di lingkungan keluarga Dusun Buki dilakukan melalui penanaman nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap menghormati orang tua dan orang lain. Orang tua menyatakan:

“Nilai akhlak yang saya tanamkan ke anak saya yaitu berbuat baik kepada sesama, menghormati orang tua, menghormati teman-teman, dan tidak berkata kasar. Saya juga membatasi penggunaan hp karena ada konten yang tidak sesuai untuk anak.”

Orang tua juga menambahkan:

“Faktor yang mendukung akhlak anak saya yaitu lingkungan, keluarga, dan dari dalam diri anak sendiri seperti keinginannya untuk belajar dan menjadi lebih baik.”

Selain itu, pembinaan akhlak dilakukan melalui metode keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berusaha memberikan contoh perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh anak. Orang tua menyatakan:

“Saya memberikan contoh yang baik kepada anak, karena anak belajar dari apa yang dia lihat. Saya ajarkan kejujuran, menghormati orang tua, saling menghargai, dan tolong-menolong.”

Pembinaan akhlak juga dilakukan melalui pengajaran adab dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa yang sopan dan sikap hormat kepada orang yang lebih tua. Selain itu, orang tua juga memberikan nasihat kepada anak sebagai bentuk pembinaan akhlak. Sebagaimana yang disampaikan oleh orang tua yang menyatakan:

“Nasihat tetap ada, tapi biasanya hanya untuk pembelajaran atau peringatan kepada anak.”

Dalam pelaksanaannya, orang tua juga membiasakan anak melakukan kegiatan keagamaan, seperti membaca doa sebelum tidur dan melibatkan anak dalam ibadah. Namun, dalam proses pembinaan akhlak, terdapat beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh orang tua. Orang tua menyatakan:

“Penggunaan teknologi yang berlebihan, kurangnya contoh yang baik, dan lingkungan yang kurang mendukung seperti keluarga yang tidak harmonis bisa menghambat pembinaan akhlak.”

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya menanamkan nilai moral secara langsung, tetapi juga mengontrol lingkungan anak, termasuk penggunaan media digital. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak dilakukan secara sadar oleh orangtua dengan memperhatikan perkembangan zaman, khususnya pengaruh teknologi digital. Nilai-nilai seperti menghormati, berkata baik, dan berbuat baik menjadi dasar dalam membentuk perilaku anak. Dengan demikian, pembinaan akhlak merupakan hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal.

Bagaimana Efektivitas Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pembinaan Akhlak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa adanya perubahan akhlak anak yang terjadi secara bertahap melalui pembiasaan yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh orang tua bahwa:

“Contohnya anak saya lebih menghormati orang tua sekarang, dulu kalau anak saya lewat depan orang tua tidak pernah permisi selama saya terapkan itu pembiasaan kecil maka berubah jadi menghormati orang tua ketika lewat didepannya, dulu saat saya berbicara sama dia suaranya agak besar. Namun, setelah saya terapkan itu pembiasaan Alhamdulillah dia sudah lemah lembut dalam berbicara. Begitu juga dilingkungan sekolah saya tanyakan tentang anak saya alhamdulillah ada perubahan.”

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan orang tua yang mengungkapkan bahwa:

“Iya, lumayan keliatan perubahannya. Misalnya dulu anak saya suka buang mainan sembarangan dan sampah sembarangan, sekarang dia sudah mulai terbiasa beresin sendiri setelah dipakai. Itu karena tiap hari saya bisakan dan kasih contoh langsung.”

Selain itu, hasil wawancara dengan kepala dusun menunjukkan bahwa perubahan perilaku anak juga terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat. Kepala dusun menyatakan bahwa:

“Akhlak anak-anak di sini cukup baik, mereka sopan dalam berbicara dan menghormati orang yang lebih tua.”

Namun demikian, terdapat juga informan yang menyampaikan bahwa tidak semua anak mengalami perubahan yang sama. Tokoh Masyarakat menyatakan bahwa:

“Tidak semua anak, karena ada juga yang dipengaruhi lingkungan sehingga tidak sesuai harapan.”

Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk akhlak anak sejak usia dini. Perubahan perilaku anak terlihat secara nyata, baik dalam sikap menghormati orang tua, cara berkomunikasi yang lebih sopan, maupun dalam tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, penguatan dari lingkungan masyarakat juga menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak tersebut telah terinternalisasi dengan baik. Dengan demikian, efektivitas pendidikan dalam keluarga sangat ditentukan oleh konsistensi, pembiasaan, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Penelitian

Bagaimana Metode Pendidikan Anak Usia Dini yang diterapkan oleh Keluarga Dusun Buki

Metode pendidikan anak usia dini merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter anak sejak masa awal kehidupan. Pada tahap ini, anak berada dalam masa *golden age* yang sangat menentukan perkembangan kepribadian, perilaku, dan nilai moralnya di masa depan. Menurut Mardyawati Yunus (2016), metode pendidikan anak usia dini mencakup pembiasaan, keteladanan, nasihat, pemberian penghargaan, serta hukuman yang bersifat edukatif dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Metode-metode tersebut tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengajaran, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari anak.

Berdasarkan hasil penelitian di Dusun Buki, metode pembiasaan menjadi metode yang paling dominan diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak usia dini. Pembiasaan tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah makan, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, serta melatih kedisiplinan dalam aktivitas harian. Kondisi ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya memberikan instruksi secara verbal, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung anak melakukan pengulangan perilaku positif secara terus-menerus.

Pembiasaan dalam pendidikan amat dibutuhkan karena secara psikologis, anak didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang di idolakannya termasuk gurunya. Pembiasaan juga tak kalah pentingnya dalam kegiatan 13 pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat berguna dalam mendidik anak. Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak (Arief 2022).

Dominasi metode pembiasaan ini selaras dengan konsep tarbiyah *bil-'adah* yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* yang menegaskan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang dilakukan secara konsisten (Al-Ghazali, 2002). Dengan demikian, pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua di Dusun Buki menjadi dasar penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak sejak usia dini.

Selain metode pembiasaan, metode keteladanan juga menjadi faktor penting dalam proses pendidikan anak usia dini. Orang tua menyadari bahwa anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengar nasihat. Hal ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa perilaku anak terbentuk melalui proses peniruan terhadap figur utama dalam kehidupannya, yaitu orang tua. Dengan demikian, keteladanan menjadi kunci dalam memastikan nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi secara efektif dalam diri anak.

Keteladanan adalah kegiatan yang dapat ditiru dan dijadikan panutan., keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan hidup melalui contoh dan perilaku yang baik untuk ditiru (Evi Nur Khofifah and Siti Mufarochah 2022).

Sementara itu, metode nasihat, pemberian penghargaan, dan hukuman diterapkan oleh orang tua sebagai bentuk penguatan dan pengendalian perilaku anak. Ketiga metode tersebut digunakan secara situasional, disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan anak, sehingga proses pendidikan berlangsung lebih fleksibel dan responsif terhadap perkembangan anak.

Secara keseluruhan, kombinasi dari kelima metode tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini di Dusun Buki berlangsung secara natural dalam lingkungan keluarga. Proses pendidikan tidak bersifat formal, melainkan terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari melalui interaksi yang berulang. Pola ini memungkinkan terbentuknya kebiasaan yang melekat pada diri anak, yang pada akhirnya berkembang menjadi karakter dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaimana Pembinaan Akhlak yang Diterapkan oleh Keluarga Dusun Buki

Pembinaan akhlak dalam pendidikan Islam merupakan proses penting dalam membentuk kepribadian anak agar memiliki nilai moral yang baik. Pembinaan akhlak merupakan proses penanaman nilai moral yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2017), pembinaan akhlak harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan agar nilai-nilai moral dapat tertanam kuat dalam diri anak. Proses ini bertujuan agar anak tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di Dusun Buki difokuskan pada penanaman nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta sikap hormat kepada orang tua dan orang lain. Orang tua secara sadar menanamkan nilai-nilai tersebut melalui aktivitas sehari-hari seperti mengajarkan anak untuk berkata sopan, membantu pekerjaan rumah, serta menghormati orang yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan secara langsung melalui interaksi dalam keluarga.

Selain itu, orang tua juga melakukan pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital seperti handphone dan televisi. Pembatasan ini dilakukan untuk menghindari pengaruh

negatif yang dapat memengaruhi perilaku anak. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak hanya bersifat internal melalui pendidikan keluarga, tetapi juga eksternal melalui pengendalian lingkungan anak.

Dengan demikian, pembinaan akhlak dalam keluarga di Dusun Buki menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral dilakukan secara terpadu melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, serta pengawasan yang berkelanjutan. Proses ini tidak hanya berfokus pada pemberian pemahaman secara teoritis, tetapi juga menekankan pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengendalian terhadap lingkungan, khususnya penggunaan teknologi digital, turut menjadi bagian penting dalam menjaga konsistensi pembinaan akhlak anak sejak usia dini.

Bagaimana Efektivitas Metode Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pembinaan Akhlak

Efektivitas pendidikan anak usia dini dalam pembinaan akhlak dapat dilihat dari perubahan perilaku anak yang terjadi secara bertahap dan berkelanjutan. Menurut Theresia Santi (2024), masa golden age merupakan periode penting dalam pembentukan karakter anak karena pada masa ini anak sangat mudah menerima rangsangan dari lingkungan sekitarnya yang akan berpengaruh jangka panjang terhadap kepribadian mereka.

Selain itu, efektivitas pembinaan akhlak juga terlihat dari kemampuan anak dalam menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam lingkungan sosial, seperti di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga telah berhasil terinternalisasi dan menjadi bagian dari perilaku anak.

Berdasarkan hasil penelitian, metode pendidikan yang diterapkan oleh orang tua di Dusun Buki memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku anak. Anak-anak menunjukkan perkembangan dalam sikap sopan santun, penghormatan kepada orang tua, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut terjadi secara bertahap melalui penerapan metode pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten oleh orang tua.

Akan tetapi, tidak semua anak menunjukkan tingkat perubahan yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan di luar keluarga, seperti pergaulan dan kondisi sosial, yang dapat memengaruhi efektivitas pembinaan akhlak yang diberikan oleh orang tua.

Dengan demikian, berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dari orang tua, kepala dusun, dan masyarakat, pembinaan akhlak anak usia dini dalam lingkungan keluarga di Dusun Buki dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan perilaku anak ke arah yang lebih baik, serta dukungan lingkungan masyarakat yang turut memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Metode pendidikan anak usia dini yang diterapkan oleh keluarga di Dusun Buki meliputi metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, pemberian penghargaan, dan hukuman edukatif. Kelima metode tersebut diterapkan secara terpadu dan fleksibel sesuai dengan kondisi anak, serta dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Pembinaan akhlak anak usia dini dalam lingkungan keluarga di Dusun Buki dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, berbakti kepada

orang tua, serta kepedulian sosial. Proses pembinaan dilakukan melalui keteladanan orang tua, pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, serta pemberian nasihat yang sederhana dan mudah dipahami anak. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya pembinaan akhlak anak usia dini masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu orang tua, perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu, serta pengaruh lingkungan dan media digital. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama antara orang tua, lingkungan masyarakat, dan pihak terkait agar pembinaan akhlak anak usia dini dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Efektivitas pendidikan anak usia dini dalam pembinaan akhlak terlihat dari adanya perubahan perilaku anak ke arah yang lebih baik, seperti terbiasa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, membantu orang tua, serta bersikap sopan dalam berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk karakter dan akhlak anak secara bertahap, meskipun masih terdapat kendala seperti perbedaan pola asuh, keterbatasan waktu orang tua, serta pengaruh lingkungan dan media digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ghazali. 2002. *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Amini, Mukti. 2014. "Hakikat Anak Usia Dini." *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65. repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107- M1.pdf.
- Arief, Muhammad. 2022. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Evi Nur Khofifah, and Siti Mufarochah. 2022. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2 (2): 60–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>.
- Indonesia, Republik. (2003). "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. 2003.
- Nareswari, D. (2024). *Psikologi Pendidikan Islam: Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Purna, Rozi Sastra. (2020). *Mengembangkan Kemampuan Sosial Dan Emosi Anak*. Oku, Sumatra Selatan: Mecca Publishing.
- Purwanti, E., & Haerudin, A. (2020). Keteladanan orang tua dalam pembentukan karakter anak di masyarakat muslim tradisional. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rappang, A., & Selatan, S. (2020). *Mappatabe' dan Kearifan Lokal Bugis-Makassar*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Santi, Theresia. (2024). "Mengenal Tahapan Golden Age Anak Beserta Peran Orang Tua." *Siloam Hospital*. 2024. <https://www.siloamhospitals.com/informasi->

[siloam/artikel/golden-age-pada-anak-dan-tahapan-pentingnya](#)

Ulwan, A. N. (2017). *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*. Cairo: Dar al-Salam.

Yunus, Mardyawati. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*. Edited by M. Ag. Badruddin Kaddas. Ciputat.

.